

**LEMBAR PENGESAHAN JURNAL**

Judul : Peranan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam  
Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa di SMP N 3 Bantul  
Nama : Andri Hermawan  
NIM : 11401244004  
Prodi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Yogyakarta, 16 Mei 2018

Reviewer



Dr. Mukhamad Murdiono, M.Pd.

NIP. 19780630 2003121 002

Pembimbing



Anang Priyanto, M.Hum.

NIP. 19580910 198503 1 003

Rekomendasi Pembimbing: (mohon dilingkari salah satu)

1. Dikirim ke Journal Student
2. Dikirim ke Jurnal Civics
3. Dikirim ke Jurnal lain

## PERANAN GURU PPKn DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA DI SMP N 3 BANTUL

### *THE ROLE OF CIVIC TEACHER IN IMPROVING SOCIAL SKILL OF STUDENT IN SMP N 3 BANTUL*

by: Andri Hermawan and Anang Priyanto,

[11401244004@student.ac.id](mailto:11401244004@student.ac.id)

[andrihermawan866@gmail.com](mailto:andrihermawan866@gmail.com)

Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Yogyakarta,

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) peranan guru Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa; 2) apa saja hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa; dan 3) upaya yang dilakukan guru Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan dalam mengatasi hambatan meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP N 3 Bantul. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan teknik *triangulasi*. Analisis data dengan analisis deskriptif kualitatif yang mencakup reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1) peranan guru PPKn dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa di SMP N 3 Bantul, meliputi: pertama, guru membuat RPP dengan memasukkan materi-materi yang berkaitan dengan keterampilan sosial, kedua, guru melaksanakan pembelajaran yang mendukung peningkatan keterampilan sosial siswa seperti penggunaan metode pembelajaran agar siswa aktif, ketiga, guru melakukan penilaian dari segi kognitif maupun keterampilan sosial siswa; 2), kendala-kendala yang dihadapi guru PPKn dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa meliputi; pertama, kurikulum 2013 tidak mengatur spesifik tentang keterampilan sosial, kedua, strategi dan media pembelajaran yang dikuasai guru masih terbatas, ketiga, adanya siswa-siswa nakal yang bergerombol didalam kelas yang membuat pembelajaran menjadi tidak kondusif; 3) upaya untuk mengatasi hambatan antara lain; pertama guru sering *sharing* dengan guru PPKn lain mengenai kurikulum 2013, kedua, mengembangkan strategi dan media pembelajaran yang menyenangkan dapat berupa simulasi dan permainan, ketiga, berkomunikasi dengan guru BK lebih intens untuk mengatasi siswa yang nakal.

**Kata kunci :** *Peranan Guru PPKn, Keterampilan sosial, siswa*

#### **ABSTRACT**

*This research aims to find out: 1) the role of civic teacher in improving student's social skills; 2) what are the obstacles faced by civic teacher in improving student's social skills; and 3) the efforts of civic teacher in overcoming barriers to improve student's social skills.*

*This research uses descriptive research method with qualitative approach. Research subjects are civic teachers at SMP N 3 Bantul. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data validity using triangulation technique. Data analysis with qualitative descriptive analysis including data reduction, data display, and conclusion.*

*The results of the research are as follows: 1) the role of civic teachers in improving the social skills of students in SMP N 3 Bantul, including: first, teachers make a lesson plan by including materials related to social skills; second, teachers implement learning that support improvement of social skills students such as the use of learning methods so that students are active, thirdly, the teacher performs cognitive and social assessment to students for evaluation; 2), the obstacles faced by civic teacher in improving social skills of student include; Firstly, the curriculum of 2013 does not regulate specifics about social skills; secondly, the strategies and instructional media mastered by teachers are still limited; third, the presence of mischievous*

*students clustered in the classroom that makes learning less conducive; 3) efforts to overcome obstacles, among others; first teachers often share with other teachers on the curriculum of 2013; secondly, developing strategies and fun instructional media can be simulations and games; third, communicating with teacher of counseling guidance more intensely to solve naughty students.*

**Keywords:** *Role of Civic Teachers, Social Skills, Students*

## PENDAHULUAN

Sekolah mempunyai peranan penting untuk mempersiapkan warga negara yang sesuai dengan amanat Undang-Undang tersebut dikehendaki warga negara yang memiliki komitmen yang kuat dan konsisten untuk membangun dan mempertahankan kedaulatan Negara Republik Indonesia. Upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan berbagai kemampuan dan keterampilan warga negara (*Citizenship*) melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic*).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (selanjutnya disebut PPKn) berfungsi sebagai instrumen untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, rasional, dan berkarakter, yang setia pada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan diri dalam bentuk pemikiran maupun tindakan yang mencerminkan nilai-nilai pancasila sehingga mampu terwujud sosok warga negara yang baik (*Good Citizen*) dari hasil pembelajaran yang dilakukan.

Upaya yang ditempuh dunia pendidikan khususnya Pendidikan Kewarganegaraan dalam rangka meningkatkan keterampilan sosial menuju terciptanya warga negara yang baik adalah dengan memberikan kompetensi-kompetensi kepada peserta didik. Kompetensi tersebut menjadi perwujudan dari pengetahuan dan keterampilan sosial peserta didik.

Tujuan umum pelajaran PPKn ialah mendidik warga negara agar menjadi warga negara yang baik, yang dapat dilukiskan dengan “warga negara yang patriotik, toleran, setia terhadap bangsa dan negara, beragama, demokratis ..., Pancasila sejati” (Somantri, 2001:279). Fungsi dari mata pelajaran PPKn adalah sebagai wahana untuk membentuk warga negara

yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD NKRI 1945.

Upaya agar tujuan PPKn tersebut tidak hanya bertahan sebagai slogan saja, maka harus dirinci menjadi tujuan kurikuler (Somantri, 1975:30), yang meliputi:

a. Ilmu pengetahuan, meliputi hierarki: fakta, konsep, dan generalisasi teori.

b. Keterampilan intelektual: 1) Dari keterampilan yang sederhana sampai keterampilan yang kompleks seperti mengingat, menafsirkan, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan menilai;

2) Dari penyelidikan sampai kesimpulan yang sah: (a) keterampilan bertanya dan mengetahui masalah; (b) keterampilan merumuskan hipotesis, (c) keterampilan mengumpulkan data, (d) keterampilan menafsirkan dan menganalisis data, (e) keterampilan menguji hipotesis, (f) keterampilan merumuskan generalisasi, (g) keterampilan mengkomunikasikan kesimpulan.

c. Sikap: nilai, kepekaan dan perasaan. Tujuan PPKn banyak mengandung soal-soal afektif, karena itu tujuan PPKn yang seperti slogan harus dapat dijabarkan.

d. Keterampilan sosial: tujuan umum PPKn harus bisa dijabarkan dalam keterampilan sosial yaitu keterampilan yang memberikan kemungkinan kepada peserta didik untuk secara terampil dapat melakukan dan bersikap cerdas serta bersahabat dalam pergaulan kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian antara mata pelajaran PPKn dan keterampilan sosial

saling terhubung, dimana keterampilan sosial tersebut merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Bukan hanya itu, dengan berlakunya kurikulum 2013 mengenai keharusan peserta didik untuk menguasai kompetensi keterampilan sosial juga semakin konkret karena tercermin melalui penilaian tersendiri terpisah dari penilaian kognitif. Dalam kurikulum 2013 penilaian bukan hanya terdiri dari nilai kognitif, tetapi juga terdapat nilai afektif dan psikomotorik peserta didik yang di dalamnya terdapat kompetensi keterampilan sosial.

Kompetensi yang berisi keterampilan sosial tersebut diberikan dalam proses pembelajaran. Untuk mengukur penguasaan kompetensi maka diadakan evaluasi. Evaluasi akan menggambarkan prestasi belajar peserta didik. Semakin tinggi prestasi belajar peserta didik semakin besar pula pencapaian target kompetensi yang telah ditetapkan, sebaliknya semakin rendah prestasi belajar peserta didik rendah pula penguasaan kompetensinya.

Menurut Zainun Mu'tadin (2006:1) keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri menjadi semakin penting dan krusial ketika anak sudah menginjak masa remaja. Hal ini disebabkan karena pada masa remaja individu sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas dimana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan sangat menentukan. Kegagalan remaja dalam menguasai keterampilan-keterampilan sosial akan menyebabkan dia sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normatif (misalnya asosial ataupun anti sosial), dan bahkan dalam perkembangan yang lebih ekstrim bisa menyebabkan terjadinya gangguan jiwa, kenakalan remaja, tindakan kriminal, tindakan kekerasan, dan sejenisnya. Keadaan ini dinamakan prestasi diri yang negatif atau gagal. Tentu sangat susah untuk membuat

mereka berperan serta dalam berbagai aktivitas yang berujung pada prestasi, atau memiliki prestasi diri yang positif atau sukses.

Berdasarkan kondisi tersebut diatas maka amatlah penting bagi remaja untuk dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial dan kemampuan untuk menyesuaikan diri. Permasalahannya adalah bagaimana cara melakukan hal tersebut dan aspek-aspek apa saja yang harus diperhatikan. Hal ini penting sekali karena seseorang yang punya potensi sekalipun tidak selamanya akan selalu sukses. Kadangkala dia akan mengalami kegagalan. Tetapi menanamkan pengertian bahwa kegagalan adalah sukses yang tertunda adalah penting sekali, sehingga dia akan terpacu untuk mencoba lagi sampai berhasil.

Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja yang berada dalam fase perkembangan masa remaja adalah memiliki keterampilan sosial (*social skill*) untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. Keterampilan sosial tersebut meliputi :

1. Kemampuan berkomunikasi
2. Menjalin hubungan dengan orang lain
3. Menghargai diri sendiri dan orang lain
4. Mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain
5. Memberi atau menerima *feedback*
6. Memberi atau menerima kritik
7. Bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku.

Dari kompetensi keterampilan sosial di atas, bertindak sesuai dengan norma termasuk dalam kompetensi keterampilan sosial. Dengan demikian perilaku peserta didik berkaitan dengan norma dan aturan yang berlaku di sekolah juga dapat dijadikan tolok ukur tingkat keterampilan sosial itu sendiri. Dalam ruang lingkup sekolah terdapat peraturan yang mengatur seluruh warga sekolah yaitu tata tertib sekolah. Banyak terjadi pelanggaran yang telah dilakukan oleh para peserta didik SMP Negeri 3 Bantul dan hal ini dapat dibuktikan dengan adanya data dari Bimbingan Konseling SMP Negeri 3

Bantul yang menunjukkan dimana terjadi kenaikan tingkat angka kenakalan peserta didik yang signifikan. Salah satu bentuk kenakalan yang menonjol diantaranya yaitu membolos, berkelahi, merokok dan membawa *handphone* di lingkungan sekolah.

Selain itu, beberapa melakukan bolos pelajaran di tempat dalam maupun luar lingkungan sekolah. Tempat favorit yang sering kali digunakan untuk membolos saat jam sekolah ialah di kantin sekolah dan rental *Playstation* dan *Game Net*. Tak jarang para peserta didik yang tertangkap razia sedang membolos di kantin ditemukan sedang merokok padahal secara jelas dilarang dalam tata tertib sekolah dan dikenai hukuman atau sanksi yang tegas dari pemberian hukuman, poin hingga pemanggilan para orang tua atau wali murid.

Jika dilihat dari data pelanggaran di sekolah menunjukkan bahwa masih ada ketidaksesuaian antara tujuan yang hendak dicapai PPKn untuk menghasilkan output peserta didik dengan tingkat keterampilan sosial tinggi masih belum tercapai. Dari data tersebut ditemukan bahwa kemampuan kognitif tidak selalu sejalan dengan keterampilan sosial peserta didik, karena melihat dari prestasi belajar peserta didik yang melakukan pelanggaran ternyata mempunyai nilai kognitif yang baik, dibuktikan oleh ketuntasan dalam mata pelajaran PPKn pada evaluasi sebelumnya.

Oleh karena itu ditemukan masalah terkait kesenjangan yang terjadi antara aspek kognitif dengan keterampilan sosial peserta didik. Dengan demikian penelitian ini lebih berfokus kepada bagaimana peranan guru di lokasi penelitian sehingga ditemukan permasalahan peserta didik yang sudah mempunyai aspek kognitif tinggi tetapi mempunyai keterampilan sosial yang rendah. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut. 1) Bagaimana peranan Guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam meningkatkan Keterampilan sosial peserta

didik di SMP N 3 Bantul? 2) Apakah yang menjadi hambatan-hambatan yang dihadapi Guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam meningkatkan Keterampilan sosial peserta didik di SMP N 3 Bantul? 3) Apa saja upaya yang dilakukan Guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial peserta didik di SMP N 3 Bantul? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan, hambatan dan upaya guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan bagi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan dalam penelitian ataupun kajian penelitian yang sejenis Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran kepada guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Nurul Zuriah, 2007 : 47)

Sementara itu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong (2014: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada

suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Berdasarkan jenis dan pendekatan penelitian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memberikan informasi mengenai peran Guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa di SMP N 3 Bantul serta hambatan-hambatan dalam meningkatkan keterampilan sosial serta upaya Guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mengatasi hambatan tersebut. Penelitian ini sudah dilaksanakan di SMP N 3 Bantul yang dilakukan pada bulan Desember 2015 sampai selesai.

Berdasarkan subyek penelitian, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa yang menjadi subyek penelitian adalah Guru PPKn di SMP N 3 Bantul. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini meliputi: 1) Wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah terstruktur secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, namun peneliti hanya menggunakan garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2013). 2) Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung pada objek kajian. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat secara langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur (Haris Herdiansyah, 2010). 3) Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip, buku tentang teori, pendapat ataupun hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian. Teknik ini bertujuan untuk membantu menciptakan dan menjelaskan dimensi-dimensi yang ada dalam topik yang sedang dipersoalkan (Nurul Zuriah, 2007).

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan *triangulasi*. *Triangulasi* dalam penelitian ini menggunakan *triangulasi* teknik. Triangulasi menurut Sugiyono (2012: 241) adalah “teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada”. Dari kesimpulan yang dihasilkan tersebut akan memunculkan data mengenai peranan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang bersifat induktif, yakni suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikonstruksi menjadi kesimpulan atau teori (Sugiyono, 2014). Adapun langkah-langkah analisis data meliputi: 1) Reduksi Data (*Data Reduction*). 2) Unitasi dan Kategorisasi Data. 3) Penyajian Data (*Display Data*). 4) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion, Drawing/Verifying*).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peranan guru dapat dibagi menjadi tiga tahap yaitu bagian perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Dalam tahap perencanaan pembelajaran dilakukan dengan cara mengelaborasi nilai-nilai sikap dalam pembelajaran kedalam rencana pembelajaran. Guru mempersiapkan pembelajaran dalam implementasi pendidikan karakter melalui PPKn pada proses perencanaan dengan mengelaborasi nilai-nilai atau sikap dalam skenario pembelajaran. Perencanaan yang dilaksanakan yang dilakukan guru adalah dengan memasukan nilai-nilai karakter bangsa kedalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (selanjutnya ditulis RPP). Dalam RPP dicantumkan muatan-muatan kegiatan yang meliputi perilaku dan ucapan yang sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa yang dapat memacu keterampilan sosial siswa dalam perencanaan pembelajaran. Perencanaan



disiapkan dengan memasukan nilai-nilai yang sesuai dengan materi yang di ambil yang juga menekankan aspek afektif siswa ke dalam silabus dan RPP.

Guru lebih fokus pada nilai-nilai budi pekerti dalam perencanaan pembelajaran untuk megimbangi aspek kognitif dan keterampilan siswa. Untuk melaksanakannya pada perencanaan disiapkan perangkat pembelajaran berupa silabus dan RPP telah dielaborasi nilai-nilai budi pekerti ke dalam materi pembelajaran karena untuk mengimbangi dari segi keterampilan kognitif dan afektif siswa untuk menjadi landasan keterampilan siswa yang bagus.

Tahap kedua adalah peranan dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru melakukan dua kali pertemuan kegiatan pembelajaran dengan perbedaan metode pembelajaran. Pada pertemuan pertama lebih menekankan pada metode pembelajaran model *Problem Based Learning*, media yang digunakan adalah penampilan video dan gambar menggunakan *power point*, serta menggunakan metode tanya jawab, diskusi, penugasan dan demonstrasi. Penggunaan strategi-strategi pembelajaran tersebut mampu memacu keaktifan siswa dalam pembelajaran dan jika dilaksanakan secara optimal dapat membina kreativitas dan keterampilan anak dalam memecahkan masalah. Sedangkan untuk pertemuan kedua, guru melakukan pembelajaran Quantum Teaching yaitu masuk ke dalam dunia siswa agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

Dari pembelajaran yang dilakukan guru tersebut dapat dilihat bahwa keterampilan sosial yang diinginkan masih belum tercapai secara maksimal jika berpedoman pada teori keterampilan sosial yang diungkapkan oleh Carledge dan Milburn merupakan kemampuan individu dalam mengadakan hubungan dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan orang lain, sehingga memperoleh adaptasi kehidupan di masyarakat secara harmonis. Keterampilan tersebut terdiri dari: (a) perilaku terhadap lingkungan; (b) perilaku

interpersonal; (c) perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, dan (d) perilaku yang berhubungan dengan tugas kelompok.

Guru telah melakukan beberapa upaya peningkatan keterampilan sosial siswa menggunakan berbagai strategi pembelajaran agar tercapai masing-masing aspek keterampilan sosial tersebut. Pada aspek perilaku terhadap lingkungan (*Environmental behaviors*) guru selalu memberikan contoh permasalahan yang dibahas adalah permasalahan yang ada di lingkungan siswa sehingga siswa lebih mudah menangkap dan memberikan solusi atas permasalahan tersebut.

Pada aspek perilaku interpersonal (*Interpersonal behaviors*), guru lebih menekankan pada menciptakan suasana kelas yang kondusif, sehingga para siswa lebih nyaman dalam pembelajaran. Hal tersebut dimulai dari salam pembuka dan apersepsi diawal pembelajaran, hingga pemberian *reward* bagi anak yang aktif dalam pembelajaran. Guru juga menerapkan metode pembelajaran yang mampu memancing hubungan antara siswa satu dengan siswa lain, misalnya metode yang dilakukan adalah diskusi.

Pada aspek perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri (*Self-related behaviors*) guru lebih banyak memberi apresiasi bagi siswa yang aktif, tidk hanya dari segi pendapat atau jawaban saja, tetapi juga mencakup etika penyampaian pendapat tersebut. Apabila ditemukan yang dirasa kurang tepat, guru memberikan peringatan, sekaligus memberi contoh yang benar.

Pada aspek perilaku yang berhubungan dengan tugas kelompok (*Task-related behaviors*) guru lebih banyak memberi tugas berkelompok yang pembentukan kelompok secara acak. Guru berusaha semaksimal mungkin berusaha agar pembentukan kelompok dapat secara adil dan merata, dari segi kemampuan kognitif maupun dari segi keterampilan sosial siswa. Namun dalam pelaksanaanya, terkait pada aspek *Task-*

*related behaviors* ini paling sulit untuk dicapai dibandingkan dengan aspek lain. Guru menemui hambatan dalam upaya partisipasi siswa. Hambatan yang paling terlihat adalah ketika proses diskusi, kebanyakan dari tiap kelompok masih ditemui sebagian anak yang hanya pasif, tidak terlibat dalam diskusi masalah. Walaupun guru telah mencoba memancing siswa untuk berpartisipasi aktif, pada akhirnya yang aktif hanya beberapa anak tertentu. Hal ini mengindikasikan bahwa banyak siswa yang kurang tertarik pada pembelajaran di kelas.

Hal ini membuktikan bahwa guru telah memahami bagaimana upaya membuat pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa. Sesuai dengan kurikulum 2013 yang menuntut pembelajaran yang berpusat pada siswa, menggunakan strategi - strategi pembelajaran yang aktif seperti penyelidikan, inkuiri dan lainnya dengan metode tanya jawab dan diskusi.

Ketiga, dalam tahap evaluasi guru melakukan evaluasi tes untuk aspek kognitif sedangkan *non tes* untuk aspek kognitif. Instrumen yang digunakan untuk penilaian sikap, guru menggunakan penilaian sikap.

Dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial siswa, guru menghadapi beberapa kendala, antara lain; 1) Penggunaan kurikulum yang berjalan belum lama membuat pemahaman guru akan kurikulum masih terbatas. Hal ini dikarenakan masih minimnya penyuluhan dan pelatihan implementasi kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 penilaian siswa terdiri dari penilaian kognitif dan sikap. Guru menganggap kurikulum 2013 tidak mengharuskan untuk penilaian keterampilan sosial siswa, sehingga penilaian yang dilakukan hanya sebatas penilaian sikap. Penilaian sikap yang dilakukan oleh guru hanya sebatas penilaian sikap dalam kegiatan pembelajaran, tidak mencakup sikap keseharian dan karakter siswa. 2) Meskipun guru telah mencoba memberikan variasi strategi dan media

pembelajaran, namun hasilnya belum maksimal. Hal ini dilihat dari pengamatan pada tingkat perhatian siswa dalam pembelajaran yang kurang kondusif dan kurang tertarik pada pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang terbatas membuat masih jarang variasi strategi pembelajaran yang dilakukan. 3) Adanya anak yang nakal tersebut kemudian juga berpengaruh pada anak yang lain, entah itu didalam maupun diluar pembelajaran. Didalam pembelajaran misalnya, ketika dalam pembelajaran anak-anak tersebut menimbulkan kegaduhan dan mengganggu konsentrasi siswa lain. Pengaruh buruk juga sampai diluar pembelajaran misalnya mengajak membolos, merokok, bahkan ada yang sampai minum-minuman keras.

Berbagai macam proses yang memiliki hambatan sudah dipastikan terdapat upaya untuk menghadapinya. Upaya tersebut diharapkan bisa dan mampu mengatasi masalah yang muncul. Dari berbagai kendala yang muncul guru berupaya mengatasinya dengan meliputi. 1) Guru berupaya mengatasi kurangnya pemahaman tentang kurikulum 2013 ini dengan melakukan *sharing* dengan guru lain. Cara ini menjadi kurang efektif karena bukan berasal dari sumber primer, belum tentu guru yang diajak *sharing* punya pemahaman yang cukup akan kurikulum. Akan lebih efektif jika guru mencari dari sumber primer, misalkan dari literatur seperti buku maupun *e-book*. Di era globalisasi, ilmu dapat diperoleh dari internet dengan mudah. Seperti halnya literatur tentang kurikulum 2013 yang dapat diakses secara bebas, tidak hanya melalui pelatihan dan penyuluhan. 2) Keterbatasan kemampuan pengembangan strategi pembelajaran membuat penggunaan jumlah strategi pembelajaran terbatas. Selama ini untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif, guru menggunakan metode pembelajaran ceramah dan diskusi. Serta menggunakan media pembelajaran berupa *powerpoint* dan tayangan video pembelajaran. 3) Langkah yang ditempuh oleh guru untuk



mengatasi siswa yang nakal ialah dengan berkoordinasi dengan BK. Namun koordinasi yang dimaksud adalah dalam kaitan dengan sikap di pembelajaran hanya memantau siswa yang perlu diberi catatan khusus karena berkelakuan buruk selama pembelajaran.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan di SMP N 3 Bantul dapat diambil kesimpulan mengenai peranan guru dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Kesimpulan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut. Guru membuat RPP yang didalamnya mencakup kompetensi-kompetensi baik segi kognitif maupun afektif. Guru memasukkan perencanaan yang sesuai untuk membentuk dan meningkatkan keterampilan sosial melalui karakter yang diinginkan terbentuk. Dalam RPP dimasukkan materi-materi untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan metode dan media pembelajaran tertentu untuk meningkatkan keterampilan sosial. Penggunaan strategi pembelajaran seperti diskusi yang diikuti presentasi kelompok membuat siswa lebih terlibat aktif dalam pembelajaran.

Dalam melakukan evaluasi guru melakukan evaluasi tes untuk aspek kognitif sedangkan *non tes* untuk aspek kognitif. Instrumen yang digunakan untuk

penilaian sikap, guru menggunakan penilaian sikap.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A M Sardiman. (2004). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Burhan Bungin (ED), (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers
- Kemendiknas RI. 2006. *Peraturan Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional
- Lexy J. Moleong. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mu'tadin, Zainun. (2002). *Mengembangkan Keterampilan Sosial pada Remaja*. (online). Tersedia : <http://www.e-psikologi.com/remaja/060802.htm>. (pada 18 September 2015)
- Numan Somantri (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nurul Zuriah. 2007. *Metodologi Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Paul Suparno. (2004). *Guru Demokratis di Era Reformasi Pendidikan*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Negara RI